

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai entitas bisnis yang konsisten dan berkelanjutan sering dinilai keberhasilannya melalui kinerja keuangan, sangat penting bagi manajemen, pemegang saham, maupun investor. Perusahaan yang bisa mendapat laba lebih tinggi biasanya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Keuntungan perusahaan yang banyak memungkinkan perusahaan bersaing dengan perusahaan lain dan juga menarik calon investor (Syabania & Nurmilah, 2023). Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik tidak hanya mampu memenuhi tanggung jawab keuangannya, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinvestasi pada inovasi, pengembangan bisnis, dan peningkatan efisiensi. Oleh sebab itu, strategi keuangan yang sesuai menjadi faktor kunci bagi perusahaan untuk tetap bersaing (Kurniawan & Anggrainie, 2025).

Paradigma bisnis global mengalami perubahan yang signifikan dari orientasi semata-mata pada keuntungan menuju strategi yang lebih berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Perubahan tersebut diakibatkan oleh meningkatnya, kesadaran masyarakat, investor, serta pembuat kebijakan mengenai pentingnya keberlanjutan dalam kegiatan ekonomi. Kemajuan dalam era globalisasi dapat menghasilkan persaingan dalam dunia bisnis melalui teknologi yang

semakin maju dan modern. Kinerja keuangan perusahaan merupakan usaha yang dapat dilihat dan mewujudkan keadaan perusahaan dari seluruh sumber daya yang telah dipenuhi (Cahyaningrum *et al.*, 2022).

Selain berpatokan pada kinerja keuangan nilai suatu perusahaan dapat pula di maksimalkan dengan cara implementasi beberapa program pendukung yang berkaitan dengan kinerja keuangan yakni melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* yang menunjukkan bahwa besar kecilnya praktik *corporate social responsibility* dapat mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan (Sholihah & Fidiana, 2021). Konsep pembangunan yang berkelanjutan mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus meraih keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan melalui penerapan *Corporate Social Responsibility*. Sangat penting bagi perusahaan untuk memperkenalkan inisiatif *Corporate Social Responsibility* yang bertujuan untuk mengurangi masalah sosial dan lingkungan sekaligus berkontribusi pada peningkatan hasil keuangan (Fahlevi *et al.*, 2025).

Kebijakan pemerintah melalui Keputusan Menteri ESDM Nomor 66.K/HK.02/MEM.B/2021 (<https://bigalpha.id/>) yang mendorong peningkatan produksi batu bara sebagai upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam meningkatkan devisa negara. Selain itu, momentum kenaikan harga batu bara global juga dimanfaatkan pemerintah untuk memperkuat penerimaan negara. Namun, peningkatan produksi batu bara

tersebut berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang lebih besar, seperti peningkatan emisi karbon dan kerusakan ekosistem. Kondisi ini mendorong perusahaan pertambangan untuk lebih memperhatikan *Corporate Social Responsibility*.

PT Adaro Energy Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan pertambangan batubara terbesar di Indonesia yang dalam beberapa tahun terakhir menghadapi sorotan terkait dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Produksi batubara perusahaan tercatat meningkat dari sekitar 52,7 juta ton pada tahun 2021 menjadi sekitar 58–60 juta ton pada tahun 2022, yang menunjukkan adanya ekspansi kegiatan pertambangan dan berpotensi meningkatkan tekanan terhadap lingkungan. Aktivitas tambang Adaro juga diduga berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan bencana alam yang terjadi di Kalimantan Selatan. Di tahun 2021, setidaknya 24 orang meninggal, dan lebih dari 113,000 orang terpaksa mengungsi karena bencana banjir. Pembukaan lahan tambang batubara yang merombak tata air alami diduga kuat menjadi salah satu penyebab utama banjir ini (Walhi Kalimantan Selatan, 2022). Di sisi lain, perusahaan mencatat kinerja keuangan yang sangat tinggi dengan laba bersih sebesar US\$2,49 miliar (sekitar Rp38 triliun) pada tahun 2022, meningkat sekitar 167% dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas di tengah tingginya permintaan batubara global (Kompas.com, 2023). Kondisi ini menimbulkan sentimen negatif serta menunjukkan bahwa implementasi tanggung jawab

sosial dan lingkungan belum sepenuhnya optimal, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pengaruh *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan institusional, dan *green innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menghadapi tekanan persaingan yang semakin ketat di era pasar bebas, perusahaan memerlukan kepemimpinan yang tegas dan kompeten demi keberlangsungan dan kemajuan. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengembangkan strategi yang sesuai untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya. Sebuah bisnis tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai lingkungan eksternal dengan mempertahankan keberadaannya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penerapan *Corporate Social Responsibility* (Inas & Mildawati, 2022). Perusahaan sekarang tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Konsep ini dikenal dengan *triple bottom line*, yang terdiri dari *profit*, *people*, dan *planet*.

Program *Corporate Social Responsibility* tidak terlihat dalam jangka pendek, namun dampaknya secara langsung maupun tidak langsung akan menguntungkan perusahaan di masa mendatang, karena *Corporate Social Responsibility* merupakan bagian dari strategi bisnis dan dikategorikan sebagai investasi jangka panjang. Tujuan dari program *Corporate Social Responsibility* adalah untuk merespon kondisi lingkungan di sekitar perusahaan dan terus melibatkan diri dalam kegiatan bersama masyarakat

untuk menciptakan komunitas yang dinamis dan sejahtera. Jika citra perusahaan positif dipandangan pemegang kepentingan, maka hal ini akan mendukung perusahaan dalam meningkatkan kinerja serta mencapai tujuannya. Ini yang menjadi landasan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan, yang direalisasikan melalui program *Corporate Social Responsibility* (Afifah & Prasetyo, 2025).

Dalam konteks tersebut, implementasi *Corporate Social Responsibility* menjadi penting sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan (*Stakeholders*). Selain *Corporate Social Responsibility*, struktur kepemilikan perusahaan juga menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Tujuan perusahaan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangannya untuk memudahkan para pemegang saham dalam menentukan bagaimana keputusan yang akan dibuat kedepannya. Berbagai cara dapat perusahaan tempuh dalam mencapai tujuan perusahaan, salah satu cara yang efektif ialah dengan memastikan sistem tata kelola perusahaan diterapkan dengan baik (Nurmayanti & Shanti, 2023).

Di tengah tuntutan global atas keberlanjutan, konsep *Green Innovation* semakin menjadi fokus penting bagi perusahaan pertambangan (Kahfi & Surianti, 2025). *Green innovation* mencakup penerapan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, serta pengelolaan limbah yang lebih baik. Keberadaan *green innovation* diharapkan dapat memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja keuangan,

karena perusahaan yang mampu berinovasi secara ramah lingkungan cenderung memiliki citra yang lebih baik di mata investor. Selain itu *green innovation* juga diharapkan dapat memperkuat kepemilikan institusional dan kinerja keuangan. Dengan hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Selain faktor-faktor tersebut, *firm size* juga menjadi indikator penting karena biasanya memiliki sumber daya yang lebih mencukupi untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* dan *Green Innovation*. Selain itu, perusahaan juga seringkali menghadapi pengawasan publik yang lebih intens, sehingga lebih terdorong untuk menjaga reputasi perusahaan melalui peningkatan kinerja keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda untuk menghasilkan laba (Sasmita & Wijaya, 2023). Selain itu ada *leverage* yang menjadi indikator penting karena tingkat utang perusahaan dapat memengaruhi kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional maupun program keberlanjutan. *Leverage* yang tinggi dapat menambah risiko keuangan perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan. Pada penelitian ini *firm size* dan *leverage* menjadi variabel kontrol karena dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen agar hubungan antar variabel dapat dianalisis secara lebih akurat.

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa dekade terakhir menandakan adanya penekanan yang lebih terhadap masalah keberlanjutan,

terutama dalam sektor industri yang memberikan dampak lingkungan yang besar seperti sektor pertambangan. Keseimbangan terganggu oleh pencemaran dari debu dan asap serta pencemaran air karena pembuangan limbah tambang yang mengandung bahan beracun ke sungai. Seiring pertumbuhan bisnis, tingkat eksploitasi sumber daya alam yang semakin meningkat memerlukan kesadaran untuk meminimalisir dampak buruk tersebut. Program *Corporate Social Responsibility* dari mengurangi penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dan membuat perusahaan terlibat dalam upaya melindungi dan melestarikan lingkungan (Rizal *et al.*, 2025).

Sektor pertambangan, sebagai salah satu kontributor signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, menghadapi tantangan yang kompleks (Kurniawan & Anggrainie, 2025). Eksistensi tambang menimbulkan konflik antara masyarakat dan perusahaan karena beberapa alasan, seperti masalah pembebasan lahan, suara bising bahan peledak, dan kecemburuan sosial masyarakat asli terhadap pendatang baru. Oleh karena itu, keberadaan perusahaan tidak terlepas dari kepentingan berbagai pihak, tetapi memperbaiki kinerja keuangan perusahaan salah satunya dengan cara menilai kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melihat baik atau tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariadi *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dikarenakan maksimalnya

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan sehingga mampu mencapai keuntungan dalam bidang financial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen *et al.*, (2022) menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dampak negatif *Corporate Social Responsibility* paling jelas terlihat pada kategori aspek lingkungan, dan mungkin ini disebabkan oleh peningkatan biaya perlindungan lingkungan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya pengawasan dari pihak internal dan pihak eksternal perusahaan maka dapat lebih fokus dalam mengawasi segala aktifitas manajemen dalam suatu perusahaan dan dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Priyadi (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional adalah pihak investor jangka pendek dan tidak akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryanto *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *green innovation* mampu memperkuat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak

hanya melakukan *Corporate Social Responsibility*, tetapi juga didukung oleh inovasi ramah lingkungan, cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Namun demikian, implementasi *green innovation* di Indonesia masih belum merata dan belum banyak diteliti sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja keuangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan *green innovation* sebagai variabel independen, sehingga belum banyak yang mengkaji perannya dalam memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, penggunaan ***firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol** juga masih jarang dilakukan, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam hasil penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, serta masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan *green innovation* sebagai variabel moderasi serta *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam satu model penelitian, khususnya pada sektor pertambangan di Indonesia.

Urgensi dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran sektor pertambangan dalam perekonomian Indonesia yang diiringi dengan meningkatnya tekanan terkait isu lingkungan dan sosial. Kinerja keuangan

suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya untuk menghasilkan laba, tetapi juga dari bagaimana perusahaan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* serta merespons tuntutan keberlanjutan melalui penerapan *green innovation*. Selain itu, kepemilikan institusional diyakini dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan memperhatikan semua keputusan yang diambil oleh manajemen sebagai pengelola perusahaan (Siska *et al.*, 2021). Namun demikian, hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dengan memasukkan *green innovation* sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah hubungan tersebut dapat diperkuat atau diperlemah. Penggunaan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol juga diperlukan untuk meningkatkan keakuratan hasil. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif serta menjadi referensi bagi perusahaan dan investor dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Keterbaruan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pengintegrasian variabel *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional dalam menganalisis pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan, dengan memasukkan *Green Innovation* sebagai variabel moderasi yang masih jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol untuk

memperkuat hubungan antar variabel utama, yang umumnya belum banyak diterapkan dalam penelitian terdahulu. Fokus penelitian pada sektor pertambangan di Indonesia periode 2020-2024 juga memberikan nilai tambah, karena sektor ini memiliki karakteristik risiko lingkungan yang signifikan dan dihadapkan pada isu keberlanjutan yang semakin meningkat, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih relevan dan kontekstual dalam pengembangan literatur mengenai kinerja keuangan berdasarkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi, serta kontribusi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perusahaan disektor tersebut dalam mengoptimalkan kinerja keuangan ditengah tuntutan *stakeholder* dan dinamika perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN GREEN INNOVATION SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Periode 2020-2024)”**.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, peneliti perlu membatasi permasalahan berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan. Adapun Batasan penelitian ini mencakup:

1. Perusahaan yang diteliti merupakan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Sumber data berasal dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*).
3. Variabel penelitian terdiri dari *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel independen, Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen dan *Green Innovation* sebagai variabel moderasi.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan?
3. Apakah *Green Innovation* mampu memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *Green Innovation* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis peran *Green Innovation* dalam memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.
4. Untuk menganalisis peran *Green Innovation* dalam memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi kontribusi teoritis dan kontribusi praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan *green innovation* sebagai variabel moderasi, yang masih relatif jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada sektor pertambangan. Hal ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran inovasi ramah lingkungan dalam memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan

kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol, yang bertujuan untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian dengan mengendalikan pengaruh faktor eksternal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih valid dan reliabel mengenai hubungan antar variabel yang diteliti.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* yang lebih efektif dan terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban sosial, tetapi juga mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan *stakeholder* yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan, memperkuat peran kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen, serta pengembangan *green innovation* sebagai strategi keberlanjutan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan aspek tanggung jawab sosial, struktur kepemilikan, dan inovasi lingkungan perusahaan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, investor dapat menilai tingkat risiko, keberlanjutan usaha, serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Hal ini

diharapkan dapat membantu investor dalam memilih perusahaan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang baik.

c. Bagi Pemerintah dan Regulator

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, khususnya pada sektor pertambangan. Selain itu, pemerintah juga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan serta merancang kebijakan baru yang mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan tanpa mengabaikan aspek sosial dan lingkungan.